

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERDASARKAN PERSPEKSTIF FILSAFAT PERENIALISME

Ratna Liviani

Universitas Islam Negeri Salatiga

Ratnaliviani10@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to determine the role of Islamic education in shaping the character of elementary school students based on their inherent nature, in accordance with the perspective of perennialist philosophy. This research uses qualitative techniques with descriptive methods, based on the results of interviews, observations, and documentation at MI Hidayatul Istiqomah. MI Hidayatul Istiqomah is a school that implements the national curriculum by integrating Islamic teachings to respond to the challenges of the times and prepare students to pursue higher education. The findings of this study indicate that MI Hidayatul Istiqomah has a vision and mission that are aligned with the objectives of the madrasa to educate students' character based on their nature through the school curriculum adopting noble values that are still relevant today supported by the teacher's role in providing exemplary, and fostering Islamic culture. which upholds the moral values of students.*

Keywords: *Islamic education, character, student character, perennialist philosophy.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masa kini yang sudah dimudahkan oleh banyaknya teknologi yang berkembang membuat masyarakat gampang terpapar oleh budaya barat yang terkadang tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Pengaruh tersebut membuat dampak baik dan buruk bagi generasi masa kini karena masih mencari jati diri dan mudah terjerumus arus negatif budaya asing yang dapat mengancam jati diri bangsa. Salah satu upaya untuk mengatasi pengaruh negatif yang masuk di Indonesia dengan menerapkan pendidikan¹. Pendidikan ialah salah satu upaya terpenting dapat dilakukan oleh setiap individu untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik dengan perjuangan yang harus dilalui oleh setiap individu². Sehingga pendidikan memiliki dampak yang cukup besar di kehidupan manusia di muka bumi ini. Bukan

¹ Ester Irmania, Anita Trisiana, and Calista Salsabila, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148

² Dhia Fitriah and Meggie Ulyah Mirianda, "Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri*, 2019, 148.

hanya pada dunia keilmuan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter bagi para generasi masa kini³.

Pendidikan Islam ialah salah satu upaya untuk membimbing, memberikan pendidikan dan pembinaan dengan mengenalkan Islam secara komprehensif kepada peserta didik dengan landasan ajaran-ajaran Islam dengan keimanan kepada Allah Swt⁴. Menurut Sari dan Hanafiah berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses di mana nilai-nilai Islam disampaikan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari⁵. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam nafas pendidikan, agar peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas pendidikan Islam ialah sebuah pengajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan sebagai dasar kehidupan bagi setiap individu.

Maka pendidikan Islam ini memiliki peran yang krusial dalam kehidupan. Menurut Nabila pendidikan Islam bertujuan untuk dapat mendidik dan membimbing peserta didik menuju kebahagiaan di akhirat dan dapat memberikan kebermanfaatn bagi kehidupan di dunia⁶. Selain itu dengan pendidikan Islam seharusnya dapat menjadikan manusia sebagai orang yang beriman dan bertaqwa, memberikan pembelajaran di kelompok sosial seperti di dalam keluarga ataupun masyarakat untuk menjadi pribadi yang shalih dengan memerhatikan perkembangan sosial, emosional, rohani, kecerdasan, fisik⁷. Maka pendidikan Islam harus melahirkan kebaikan bagi setiap manusia dan mendidik manusia dengan karakter yang baik dengan menjadikan Nabi Muhammad saw. menjadi suri tauladan kebaikan dalam bersikap dan bermuamalah.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa di dalam diri Rasulullah saw. terdapat suri tauladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

³ Nopi Sari and Nur Arifah Hanafiah, "Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter," *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal* 1, no. 2 (2022): 21

⁴ Dodi Ilham, "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam," *Didaktika* 9, no. 2 (2020):179

⁵ Sari and Hanafiah, "Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter."

⁶ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2021): 867

⁷ Andi Warisno., "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," *An Nida* 1, no. 1 (2021): 1.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab/33:21)⁸

Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik sebagai contoh umat Islam sekaligus cara kita dalam meneladani Rasulullah saw dengan cara menjadi manusia yang berakhlak baik, dan bentuk cinta kita kepada Rasulullah saw. adalah dengan meneladani dan mengamalkan sifat-sifat beliau dalam kehidupan kita⁹. Maka dari itu, pendidikan karakter alangkah baiknya di bentuk sedini mungkin dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Maka menurut Sari dan Puspita sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui program-program yang ada, selain itu sekolah juga memiliki pengaruh yang cukup besar maka dari itu guru dituntut untuk dapat menjadi teladan bagi siswa di sekolah agar dapat membentuk karakter yang baik.¹¹

Karakter yang Nabi Muhammad saw. contohkan merupakan bagian dari esensi nilai filsafat perenialisme. Filsafat perenialisme ialah filsafat yang mengedepankan esensi nilai maupun norma yang memiliki sifat abadi yang dapat diaplikasikan pada lintas zaman, maupun generasi pada sebagian masyarakat ataupun umat manusia. Nilai maupun norma pada filsafat perenialisme didapatkan dari sistem kepercayaan yang dianut oleh umat manusia¹². Perenialisme memandang bahwa kehidupan masa kini banyak menimbulkan berbagai masalah dan krisis. Sehingga untuk menaggulangi masalah tersebut perenialisme memberikan solusi untuk kembali kepada kebudayaan dimasa lampau yang dapat diaplikasikan kembali pada zaman kini yang mana hal-hal ini ialah nilai-nilai yang cukup ideal dan sudah teruji keunggulannya¹³.

Perenialisme dalam konteks Islam pun banyak ditemukan dari filsuf muslim, seperti Sayyed Hussein Nasr yang memiliki pemikiran bahwa filsafat perenialime disebut juga tradisi yang terdapat pada penjelasan *ad-din* sebagai agama, *as-sunnah* sebagai petunjuk hal kebaikan

⁸ *Al-Qur'an*, n.d.

⁹ Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral," *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 2 (2020): 158

¹⁰ Mutiara Shinta and Siti Quratul Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4050

¹¹ Nurratri Kurnia Sari and Linda Dian Puspita, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019): 59

¹² Zainal Abidin, "Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perenialisme," *Jurnal Nizham* 3, no. 02 (2014): 162

¹³ Zuhairini and Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.28
Jurnal Asy-Syukriyyah Vol.24 | Nomor 1 | Januari – Juni 2023

yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. dan *as-silsilah* yang mengaitkan setiap periode ataupun tahap kehidupan manusia seperti dalam dunia *tasawuf*¹⁴. Maka Islam pun membuktikan bahwa nilai-nilai perenialisme sudah ada sejak lama sebelum bumi ini diciptakan, dan semua nilai-nilai tersebut terdapat di Al-Qur'an yang bersumber dari Tuhan. Maka perenialisme sangat melekat pada ajaran masa lalu yang sudah Allah Swt. tuliskan dalam Al-Qur'an dan sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadist-hadist. Jika tidak terdapat pada keduanya kita bisa mengambil ijtihad para ulama dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tutik Ningsih dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam segi karakter, keagamaan, moral dan bakat yang sudah dimiliki oleh siswa, harus disalurkan dengan secara kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam¹⁵. Hal ini sangat berkesinambungan dengan esensi pendidikan Islam yang biasanya diterapkan di pesantren-pesantren atau yayasan pesantren yang dilandasi pada paham kepercayaan yang harus mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah maupun ijtihad para ulama. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, diantaranya: kegiatan intrakurikuler dengan guru menghubungkan pembelajaran dengan karakter yang ingin dibangun, kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan agama seperti membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, kaligrafi, khitabah, hadroh. Sehingga terbentuklah beberapa karakter siswa yang siap untuk menghadapi era 4.0 saat ini¹⁶.

Seperti yang diterapkan di MI Hidayatul Istiqomah, salah satu madrasah yang usianya sudah cukup matang yaitu 70 tahun. Dengan menerapkan beberapa pembiasaan dan kebudayaan dengan unsur kepesantrenan membuat MI Hidayatul Istiqomah memiliki kepercayaan penuh di hati para masyarakat dengan memiliki empat rombel kelas setiap jenjang kelasnya dengan lulusan terbanyak ke pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah. Faktor inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti manajemen MI Hidayatul Istiqomah dalam mengambil peran sebagai lembaga pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan lainnya yang dilakukan oleh madrasah, sebagai

¹⁴ Komaruddin Hidayat and Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.42

¹⁵ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31.

¹⁶ Ningsih., hlm. 222

bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman dan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bermasyarakat dengan budi pekerti yang baik

KAJIAN TEORI

Pada setiap diri seseorang sudah membawa seperangkat fitrah yang di dalamnya terdapat karakter seseorang itu, seperti yang sudah Allah Swt. jelaskan dalam Al-Qur'an, pada Qs. Ar-Rum(30): 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"*¹⁷

Dari Abi Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari Muslim)¹⁸.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Allah Swt. sudah menciptakan manusia menurut fitrahnya yaitu Allah meniupkan sifat-sifatNya kepada manusia sebelum mereka lahir tetapi manusialah yang membuat itu menjadi berubah. Dan sudah menjadi fitrahnya manusia untuk memilih hal-hal yang baik dan berbuat baik untuk dirinya sendiri dan orang lain karena Allah Swt. menyukai kebaikan dan kebenaran. Contoh adalah semua manusia di dunia ini memiliki karakter baik dengan berkasih sayang antar makhluk, dan selalu memilih hal-hal yang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Akan tetapi terkadang seseorang berubah menjadi tidak baik atau tidak sesuai dengan fitrah yang sudah Allah Swt. berikan karena pengaruh orang lain, lingkungan, dan ego dalam diri. Maka tujuan pendidikan Islam ialah dengan menanamkan sifat dan karakter yang baik tersebut pada diri peserta didik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Tentunya hal ini pun sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti pada UU No. 20 Tahun 2003 ialah untuk mengarahkan

¹⁷ *Al-Qur'an.*

¹⁸ Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy al Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz II, n.d.
Jurnal Asy-Syukriyyah Vol.24 | Nomor 1 | Januari – Juni 2023

setiap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, mengembangkan segala potensi dan fitrahnya agar memiliki kebermanfaatan bagi manusia lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskripsi. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui tentang peran pendidikan islam terhadap karakter peserta didik dalam perspektif filsafat perenialisme. Tempat pelaksanaannya dilakukan di MI Hidayatul Istiqomah Kembangan sedari November 2022-Mei 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk memupuk karakter siswa melalui perspektif filsafat perenialisme yang bermuara pada Al-Qur'an, As-Sunnah serta ijihad para ulama berupa kitab-kitab. Pada wawancara digunakan untuk mengetahui informasi lebih jelas dan mendalam tentang kegiatan pembelajaran atau pendidikan Islam yang tidak ditemukan melalui observasi yang berasal dari guru kelas, kepala sekolah dan peserta didik. Pada dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto-foto kegiatan yang dapat dijadikan sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman untuk melakukan kegiatan analisis data kualitatif sehingga menjadi sebuah data yang bermakna.

HASIL PENELITIAN

Dalam pembentukkan karakter peserta didik dalam perspektif filsafat perenialisme terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi peserta didik MI Hidayatul Istiqomah berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan diantaranya: visi misi sekolah, kurikulum yang digunakan, peran guru, dan budaya sekolah. Tentunya hal-hal ini ialah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam memupuk karakter peserta didik. Apalagi ditengah perkembangan zaman yang semakin sulit dikontrol seperti ini merupakan sebuah tantangan yang cukup berat untuk tetap menerapkan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh madrasah. MI Hidayatul Istiqomah menjawab tantangan zaman saat ini dengan menghadirkan kurikulum yang berbasis pesantren, guru-guru yang memiliki kompetensi agama yang baik serta budaya sekolah yang relevan. Tentunya dalam pemupukkan karakter inilah diperlukannya kerjasama yang baik antar semua aspek pendukung pendidikan

Islam di MI Hidayatul Istiqomah antara guru, walimurid, peserta didik, dan masyarakat untuk memaksimalkan peran sekolah dalam memupuk karakter peserta didik berdasarkan aliran perenialisme, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Visi Misi Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Istiqomah memiliki cita-cita yang tinggi terhadap peserta didiknya. Seperti yang tuangkan dalam visi misi berikut:

1. Visi Madrasah

Terwujudnya pribadi siswa yang berakhlaqul karimah dilandasi dengan ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.

2. Misi Madrasah

- a. Membentuk pribadi siswa yang berilmu, berwawasan luas serta berbudi luhur.
- b. Mampu berintegrasi dengan masyarakat luas.
- c. Tanggap, cepat, tepat dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- d. Melazimkan sholat dhuha, sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan dapat menghafal juz amma.
- e. Mentradisikan sapaan *Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabakatuh*.
- f. Melazimkan ucapan bahasa Arab dalam setiap ucapan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- g. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

Tentunya visi misi madrasah haruslah mencerminkan cita-cita dan tujuan pendirian madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Berdasarkan visi misi yang digaungkan oleh madrasah di atas, dapat diketahui bahwa madrasah memiliki cita-cita yang mulia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an, As-Sunnah serta pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk meningkatkan perilaku terpuji peserta didik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang mana nantinya peserta didik MI Hidayatul Istiqomah bisa menjadi teladan yang baik bagi teman dan masyarakat disekitar. Hal ini sejalan dengan filsafat perenialisme yang berlandaskan nilai-nilai terdahulu yang masih dapat diimplementasikan pada dewasa kini bahkan menjadi sebuah nilai yang penting untuk diterapkan karena sudah teruji kebenarannya dan dampaknya.

B. Kurikulum

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh MI Hidayatul Istiqomah untuk saat ini masih menggunakan kurikulum 2013 revisi seperti yang tertuang dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019. Ditambah dengan kurikulum madrasah yang berbasis pesantren dengan kitab-kitab yang dirasa masih relevan dengan dewasa kini yang dapat menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mempersiapkan peserta didik masuk dalam dunia kepesantrenan atau pendidikan Islam lainnya. Dengan komponen mata pelajaran yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok mata pelajaran agama:
 - a) Al-Qur'an Hadits
 - b) Aqidah Akhlak
 - c) Fiqih
 - d) Sejarah Kebudayaan Islam
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian:
 - a) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi:
 - a) Matematika
 - b) Ilmu Pengetahuan Alam
 - c) Ilmu Pengetahuan Sosial
 - d) Bahasa Indonesia
 - e) Bahasa Arab
 - f) Bahasa Inggris
4. Kelompok mata pelajaran estetika:
 - a) Seni dan Budaya
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, kesehatan, dan olahraga:
 - a) Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga (Penjaskesor)
6. Muatan lokal
 - a) Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta
 - b) Durusul Fiqh
 - c) Babul Minan

- d) Lugoh
- e) Hisab
- f) Nahwu Shorof

Dalam implementasi kurikulum pembelajaran di MI Hidayatul Istiqomah dapat diketahui jika madrasah masih menggunakan kurikulum 2013 revisi. Dan rencananya akan beralih kepada kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2023/2024 pada kelas satu dan empat. Tapi ada beberapa mata pelajaran muatan lokal yang dipertahankan karena mengedepankan nilai fisiologis dan nilai perenialisme yang memiliki nilai kebaikan yang masih sesuai dengan zaman saat ini, serta dapat menumbuhkan sifat dan sikap cinta kepada Allah Swt, Nabi Muhammad saw. Melalui pendidikan Islam berbasis pesantren yang diterapkan di MI Hidayatul Istiqomah.

Seperti pembelajaran Durusul Fiqh ini ialah sebuah kitab yang di karang oleh Abdurrahman bin Shaqof bin Husain yang berisikan fikih sehari-hari yang lebih luas daripada buku pembelajaran Fiqih dan terbagi menjadi tiga jilid. Menurut kepala madrasah MI Hidayatul Istiqomah ini merupakan salah satu cara yang dilakukan madrasah untuk mengenalkan peserta didik pada dasar ilmu fikih yang terdapat dalam kitab Durusul Fiqh yang bertujuan agar peserta didik lebih peduli terhadap hukum-hukum Islam yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran Babul Minan sebuah kitab karangan Utsman bin Abdullah bin Aqil yang berisikan tentang fikih dalam rukun Islam yang ditulis dalam bahasa Arab melayu agar mudah dibaca oleh masyarakat biasa. Pembelajaran Lugoh ialah pengenalan kota kata dalam bahasa Arab yang dipopulerkan oleh KH. Hasyim Mas'ud (pendiri yayasan sekaligus pondok pesantren Al-Hidayah Kembangan) yang dilagukan/dapat dinyanyikan sehingga peserta didik mudah dalam menghafalkan kosa kata tersebut. Pembelajaran Hisab ialah pembelajaran berhitung atau seperti matematika yang menggunakan bahasa Arab bukanlah angka pada umumnya. Ini ialah sebuah salah satu pengenalan sekaligus pembiasaan kepada peserta didik agar familiar terhadap bahasa Arab. Terakhir, pembelajaran Nahwu dan Shorof.

Menurut penuturan kepala madrasah ini ialah salah satu upaya madrasah untuk mengenalkan bahasa Arab dari dasarnya kepada peserta didik, serta memperbanyak muatan lokal seperti pesantren yayasannya dengan harapan dapat menjadi bekal kehidupan peserta didik untuk dapat lanjut ke jenjang setelahnya ataupun dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ditengah ramainya penyimpangan yang terjadi pada anak bangsa masa kini, maka sekolah harus berperan penting untuk bisa memaksimalkan dan mengembangkan kurikulum agar menjadi pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat untuk kehidupan peserta didik serta dapat meningkatkan karakter sesuai dengan fitrahnya manusia untuk beriman kepada Allah Swt., menjalankan sunnahnya Nabi Muhammad saw., serta mencintai para ulama dengan ilmunya.

C. Peran Guru

Aspek lainnya yang tak kalah penting ialah peran seorang pendidik dalam membentuk karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang baik sesuai dengan fitrahnya dengan memberikan contoh yang baik. Maka guru harus memiliki kompetensi dan karakter yang baik pula agar dapat menjadi teladan bagi siswa saat di sekolah. Diantaranya karakter yang harus dimiliki guru di sekolah agar menjadi contoh bagi peserta didik, adalah dengan menjadi contoh atau role model dengan memiliki karakter yang baik, khususnya yang terdapat pada tujuan madrasah. Salah satu tujuan madrasah ialah menerapkan 10K, yaitu nilai: Kejujuran, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kenyamanan, Keindahan, Kerindangan, Kesehatan, Kepedulian, dan Kekeluargaan. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada 10K inilah harus diterapkan oleh guru terlebih dahulu di sekolah. Seperti nilai kejujuran, guru memberikan nilai kepada siswa sesuai dengan kemampuannya, nilai kepedulian guru dapat dilihat saat ada siswa yang sakit maka guru menjenguk siswa tersebut, kepedulian terhadap lingkungan juga guru mengajak siswa untuk menanam pohon atau mengamati lingkungan di sekitar madrasah. Kesehatan, guru mengingatkan siswa untuk selalu mencuci tangan sebelum makan. Kekeluargaan, guru memberikan contoh dengan tidak melakukan deskriminasi, dan guru selalu terlihat rukun dan baik dengan teman sejawat. Dengan keteladanan yang baik inilah dapat membantu siswa untuk memiliki role model dalam berkarakter. Maka guru pun

harus menunjukkan sikap dan sifat yang baik kepada siswa maupun masyarakat.

D. Budaya Madrasah

Aspek lainnya yang tak kalah penting ialah budaya madrasah. Budaya madrasah haruslah relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga harus memiliki nilai kebaikan yang dapat meningkatkan karakter siswa. Berikut ialah budaya-budaya yang dilakukan oleh madrasah, diantaranya:

1. Membiasakan memberi salam, sopan dan santun

Budaya memberikan salam, sopan dan santun di lingkungan madrasah dilaksanakan oleh semua warga madrasah. Pembiasaan seperti inilah yang nantinya dapat tertanam dihati peserta didik. Pembiasaan ini juga merupakan cermin karakter muslim seperti yang Rasulullah saw. contohkan dalam *bermuamalah* dan berhubungan dengan sesama muslim lainnya. Rasulullah bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya: “Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah khulafa’ur rosyidin yang mendapatkan petunjuk (dalam ilmu dan amal). Pegang teguhlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian.” (HR. At-Tirmidzi)

2. Pembiasaan sebelum belajar dan setelah belajar

Pembiasaan yang dilakukan sebelum belajar yang diterapkan pada madrasah yaitu: pembiasaan sholat dhuha setiap hari, pembacaan asmaul husnah, dan sholat dzuhur bersama untuk kelas atas. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan semangat beribadah pada peserta didik. Karakter yang dibangun dalam pembiasaan ini ialah karakter religius, disiplin dan tanggung jawab.

3. Mengadakan Maulid Nabi Muhammad saw.

Budaya maulid Nabi yang diadakan di madrasah dilaksanakan sekali setiap tahunnya untuk memperingati hari kelahiran Nabi, dan menjadikan Nabi saw. sebagai panutan dalam kehidupan peserta didik. Dalam perayaan ini peserta didik diikutsertakan turut aktif untuk meramaikan perayaan Maulid Nabi saw. Seperti adanya tambilan budaya-budaya Islam dengan menampilkan tari Saman, lomba-lomba Islami. Dengan diadakannya perayaan Maulid Nabi saw. secara tidak langsung madrasah menanamkan karakter religius, toleransi, kreatif,

menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan kerja keras pada peserta didik melalui kegiatan Maulid Nabi saw.

4. Haul

Haul merupakan perayaan untuk memperingati dan mengenang jasa para guru-guru yang telah berpulang keharibaan-Nya. Dengan mengenang jasa para guru-guru yang telah berpulang, hal ini mengajarkan kepada siswa untuk mengenal dan mengetahui guru-guru yang berjasa sedari madrasah didirikan hingga saat ini, menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dengan beramal ikhlas seperti yang dilakukan para guru-guru. Pada hal ini, peserta didik diajarkan untuk bisa bertoleransi, menghargai orang lain, peduli terhadap sosial, dan mencintai kedamaian.

5. Ziarah kubur

Kegiatan ziarah kubur dilakukan sebelum masuk bulan Ramadhan oleh seluruh warga madrasah. Karena lokasi madrasah yang berdekatan dengan kuburan yayasan, maka para guru mengajak siswa untuk ikut serta mendoakan para pendahulu khususnya para pendiri yayasan agar terima amal ibadahnya oleh Allah Swt. hal ini merupakan sebuah tradisi yang unik karena jarang sekali dilakukan oleh sekolah-sekolah lain dalam menanamkan budaya keislaman pada peserta didiknya. Melalui kegiatan ini dapat menanamkan karakter religius, peduli dan menghargai orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya yang dilakukan sekolah haruslah seiring dengan tujuan yang ingin dicapai madrasah. Selain itu, budaya yang diterapkan juga harus memiliki nilai pendidikan karakter yang terbaik bagi peserta didik seperti yang sudah Allah Swt. perintahkan dan Nabi Muhammad saw. contohkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan karakter pada peserta didik, dengan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi karakter siswa yaitu: pertama, madrasah harus memiliki visi misi yang dapat membangun karakter siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan madrasah. Kedua, menggunakan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan tujuannya yaitu mengenalkan

peserta didik dengan Allah Swt., Nabi Muhammad saw., dan para ulama dengan kitab-kitab yang masih relevan digunakan pada saat ini sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Ketiga, pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan karakter siswa pada saat proses pembelajaran ataupun kehidupan di luar kelas karena pendidik menjadi teladan bagi siswa di sekolah, maka pendidik haruslah memiliki kompetensi dan karakter yang baik. Keempat, budaya sekolah haruslah seiring dengan tujuan madrasah yang dapat menanamkan karakter-karakter yang sudah dicontohkan Rasulullah saw., dan menjadi hamba terbaik-Nya dengan memiliki semangat untuk terus beribadah kepada Allah Swt. yang dapat kembali ke fitrah. Dengan hal ini membuat masyarakat menjadi memiliki kepercayaan penuh kepada madrasah untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah. Selain itu masyarakat khususnya wali murid dapat merasa senang dan terbantu karena sekolah dapat memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Maka dari itu, diperlukannya kerja sama yang baik antara guru, orang tua dan masyarakat dalam mempertahankan karakter baik yang sudah dimiliki siswa sesuai dengan fitrahnya ataupun menanamkan karakter yang baik pada siswa agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. “Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perennialisme.” *Jurnal Nizham* 3, no. 02 (2014): 159–78.

Al-Qur'an, n.d.

Fitriah, Dhia, and Meggie Ulyyah Mirianda. “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri*, 2019, 148–53.

Hidayat, Komaruddin, and Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Ilham, Dodi. “Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam.” *Didaktika* 9, no. 2 (2020). <https://jurnaldidaktika.org/179>.

Irmania, Ester, Anita Trisiana, and Calista Salsabila. “Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148–60. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>.

Musyirifin, Zaen. “Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral.” *Al -*

Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam 11, no. 2 (2020): 151–59.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jbki.v11i2.2088>.

Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2021): 867–75.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

Naisabury, Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaaj al Qusairy al. *Shahih Muslim*. Juz II., n.d.

Ningsih, Tutuk. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31.

<https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.

Sari, Nopi, and Nur Arifah Hanafiah. “Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter.” *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal* 1, no. 2 (2022): 13–25.

<https://www.journal.staialmaarifwaykanan.ac.id/index.php/iemj/article/view/126>.

Sari, Nurratri Kurnia, and Linda Dian Puspita. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019): 57–72.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>.

Shinta, Mutiara, and Siti Quratul Ain. “Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4045–52.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.

Warisno., Andi. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.” *An Nida* 1, no. 1 (2021): 1–8.

Zuhairini, and Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.